BAB 5

BAHASAN HASIL PENELITIAN

Bab ini mengemukakan bahasan hasil penelitian yang telah dipaparkan dalam Bab 4. Dalam bahasan ini teori-teori sosial dan teori kebahasaan diupayakan untuk dioperasikan secara proporsional. Bahasan diarahkan untuk memberikan interpretasi dan diskusi yang diperlukan agar dapat diperoleh temuan empirik yang memadai. Bahasan hasil penelitian selengkapnya dipaparkan di bawah ini.

5.1. Stratifikasi Sosial dan Sikap Bahasa

Telah ditemukan pada analisis, bahwa stratifikasi sosial yang direpresentasikan dengan pendidikan, pekerjaan, dan penghasilan mempunyai pengaruh yang sangat signifikan terhadap sikap bahasa. Kontribusinya mutlak. Jika ditinjau dari tiap sub-variabel, pendidikan dan pekerjaan responden mempunyai pengaruh masing-masing (sangat) signifikan. Adapun penghasilan berpengaruh tidak signifikan.

Sejalan dengan pemikiran Baker (1988), sikap bahasa diperoleh dan dipupuk lewat proses pembelajaran, serta dapat dimodifikasi dengan pengalaman (berbahasa). Dalam pandangan ini, pendidikan memiliki peran tertentu di dalam membentuk atau membangun sikap bahasa seseorang. Bangsa Indonesia, yang berasal dari berbagai etnik dan bahasa daerah, kini cenderung lebih suka menggunakan bahasa Indonesia dalam hampir semua situasi dan peristiwa komunikasi. Ini semua berkat peran pendidikan yang mewajibkan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar. Orang tua yang beretnik Jawa pun, misalnya, tidak selalu bangga mengajarkan pemakaian bahasa

ADLN Perpustakaan Universitas Airlangga

Jawa di rumah karena mereka khawatir anaknya akan ketinggalan pelajaran di sekolah.

Pekerjaan juga berfungsi mirip dengan pendidikan. Dalam pekerjaan orang dituntut untuk memiliki sikap perilaku yang adaptif dan akomodatif dengan lawan bicara (interlokuter) dalam situasi tertentu dan dalam topik pembicaraan tertentu. Dalam kondisi demikian orang mau tak mau harus meningkatkan pengalaman berbahasanya. Dengan memiliki pekerjaan, orang mampu mengakses pergaulan dan persentuhan dengan penutur bahasa yang sama atau yang berbeda dengan bahasanya. Kedudukannya dalam pekerjaan juga menjadi potensi tersendiri apakah dia bersikap negatif, netral, atau positif terhadap bahasa tertentu.

Mengapa penghasilan tidak signifikan pengaruhnya terhadap sikap bahasa? Penghasilan tampaknya tidak menyediakan akses bagi seseorang untuk mempelajari sikap dan/atau memodifikasinya dengan pengalaman. Penghasilan akan tampak pengaruhnya ketika ia dimanifestasikan ke dalam kegiatan lain yang ditebus dengan nilai penghasilan itu. Artinya, orang yang mengalami kenaikan gaji 100% tidak serta merta mengubah sikap bahasanya yang negatif menjadi sikap bahasa yang positif. Sikap bahasa, bagaimanapun juga, menyangkut senang atau tidak senang terhadap bahasa yang dimaksudkan.

Secara umum pola sikap bahasa mengindikasikan para responden memiliki sikap bahasa netral. Netral berarti tidak memihak, tidak yakin berarti ragu-ragu, ambigu. Dari sudut pandang bahasa Jawa, kenyataan ini sebenarnya sangat tidak menguntungkan. Bagaimana mungkin penutur bahasa Jawa tidak memihak atau malah

ADLN Perpustakaan Universitas Airlangga

ragu-ragu kepada bahasanya sendiri? Bagaimana mungkin penjunjung budaya Jawa mulai meninggalkan penggunaan *undha-usuk* atau tingkat tutur, terutama *krama madya* atau *krama inggil*? Jika dirunut dari jawaban mereka terhadap kuesioner, mereka mengaku, bahasa Jawa penting dipelajari, tetapi sebaliknya mereka juga setuju jika bahasa Indonesia diajarkan kepada seluruh rakyat Indonesia. Mereka setuju bahasa Jawa diajarkan di SD hingga perguruan tinggi, tetapi malah lebih setuju jika bahasa Indonesia yang diajarkan di SD hingga perguruan tinggi.

Selanjutnya, mereka tidak suka ketika dikatakan bahwa masyarakat Jawa cenderung pasrah terhadap pergeseran bahasa Jawa ke bahasa Indonesia. Akan tetapi, pada saat yang sama, mereka setuju bahwa bahasa Indonesia merupakan bahasa yang indah, bahwa bahasa Indonesia lebih baik untuk mempelajari hal-hal bersifat ilmiah daripada bahasa Jawa, bahwa bahasa Indonesia akan membuatnya lebih maju daripada bahasa Jawa, bahwa berbahasa Indonesia yang baik dan benar akan meningkatkan status sosialnya. Ambiguitas sikap bahasa responden mencerminkan pula ambiguitas sikap bahasa masyarakat Jawa secara umum di Perumnas KBD Gresik.

Sekarang perlu dilihat bagaimana sub-variabel stratifikasi sosial mempengaruhi sikap bahasa. *Pertama*, pendidikan responden berpengaruh signifikan terhadap sikap bahasa. Responden berpendidikan dasar memiliki sikap bahasa negatif, yang berpendidikan menengah memiliki sikap bahasa netral, dan yang berpendidikan tinggi memiliki sikap bahasa positif. Hubungan stratifikasi sosial dan sikap bahasa ini merupakan hubungan linear. Artinya, semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, akan semakin positif sikap bahasanya. Di samping itu, sejalan

ADLN Perpustakaan Universitas Airlangga

dengan Baker (1988), sikap itu perlu dipelajari, tidak diwariskan secara genetik. Masuk akallah jika pendidikan membentuk mental dan sikap seseorang. Begitu pula pendidikan responden berkorelasi posisitf dengan sikap bahasanya.

Kedua, pekerjaan responden juga berpengaruh terhadap sikap bahasa. Responden yang berpekerjaan sebagai tukang/buruh memiliki sikap bahasa cenderung netral, yang berpekerjaan sebagai wirausaha bersikap bahasa hampir positif, yang berpekerjaan sebagai profesional bersikap bahasa negatif tapi mengarah ke netral dan yang pekerjaannya sebagai Pegawai Negeri cenderung bersikap netral. Yang menarik adalah adanya fakta bahwa tukang/buruh dan pegawai negeri bersikap bahasa netral, sedangkan profesional bersikap bahasa negatif mengarah ke netral, dan wirausaha cenderung positif. Normalnya, tukang/buruh, dengan pendidikan relatif rendah, tidak mengalami erosi penggunaan bahasa, sehingga seharusnya tetap menggunakan bahasa Jawa. Tetapi, fakta berbicara lain. Pekerjaan menuntut mereka, termasuk pegawai negeri, profesional, dan wirausaha untuk berbahasa campuran Jawa-Indonesia. Karena itu, profesional, sebagai sosol yang bersimbol prestise, terpaksa memiliki sikap bahasa negatif terhadap bahasa Jawa dan positif terhadap bahasa Indonesia.

Pekerjaan juga berfungsi mirip dengan pendidikan. Dalam pekerjaan orang juga dituntut untuk memiliki sikap perilaku yang adaptif dan akomodatif dengan lawan bicara (interlokuter) dalam situasi tertentu dan dalam topik pembicaraan tertentu. Dengan memiliki pekerjaan, orang mampu mengakses pergaulan dengan penutur bahasa yang sama atau yang berbeda dengan bahasanya.

ADLN Perpustakaan Universitas Airlangga

Sementara itu, *ketiga*, penghasilan responden berpengaruh tidak signifikan terhadap sikap bahasa. Responden yang berpenghasilan < Rp 1.000.000 memiliki sikap bahasa yang mengarah netral, yang berpenghasilan Rp 1.000.000—Rp 2.000.000 bersikap bahasa netral, yang berpenghasilan Rp 2.000.500—Rp 3.000.000 bersikap bahasa netral, yang berpenghasilan Rp 3.000.500—Rp 4.000.000 bersikap bahasa negatif dan mengarah ke netral, dan yang berpenghasilan > Rp 4.000.500 bersikap bahasa netral dan mengarah ke positif. Ketidaksignifikanan pengaruh ini antara lain disebabkan oleh kenyataan bahwa penghasikan bukanlah sesuatu yang bisa diakses untuk memupuk atau membangun sikap bahasa. Sikap bahasa masyarakat bahkan sudah persisten sejak sebelum ada perubahan atau kenaikan penghasilan, misalnya. Adanya perasaan senang dan tidak senang dalam dunia sikap, sangat boleh jadi bahwa penghasilan tidak memberikan kontribusi penting dalam pembentukan sikap bahasa.

5.2. Sikap Bahasa dan Pemilihan Bahasa

Sikap bahasa memberikan kecenderungan seseorang untuk menunjukkan perilaku tertentu dalam berbahasa. Orang yang memiliki sikap bahasa positif terhadap bahasa Jawa, misalnya, mungkin akan mempelajarinya saja, menggunakannya saja, atau mempelajari sekaligus menggunakannya. Sedangkan orang yang memiliki sikap bahasa negatif, mungkin dia tidak berminat menggunakannya meskipun dia terpaksa mempelajarinya.

Ditemukan dalam analisis, sikap bahasa responden berpengaruh signifikan terhadap perilaku pemilihan bahasa. Kontribusinya sedang. Hanya sikap bahasa

ADLN Perpustakaan Universitas Airlangga

negatif dan netral terhadap bahasa Jawa yang pengaruhnya sangat signifikan, sedangkan sikap positif dan sangat positif memberikan pengaruh tidak signifikan.

Kontribusi pengaruh yang sedang menunjukkan, bahwa sikap bahasa bukan satu-satunya faktor yang menentukan pemilihan bahasa responden. Dalam kedudukannya sebagai faktor ekstralinguistik, jaraknya dengan pemilihan bahasa tidaklah sedekat kompetensi komunikatif misalnya. Yang mengejutkan justru adanya temuan, bahwa sikap bahasa negatif dan netral mempengaruhi pemilihan bahasa secara signifikan. Jika dikonfrontasikan dengan pemilihan bahasa, sikap negatif memberikan kecenderungan penutur bahasa Jawa untuk perlahan-lahan mengarah ke penggunaan bahasa Indonesia. Idealnya, orang Jawa akan divergen berkat kebanggaannya pada bahasa Jawa; tetapi dalam hal ini, mereka mulai bergeser ke bahasa Indonesia. Orientasi pengasuhan anak, pengadaptasian dengan kebutuhan anak akan pendidikan, atau tuntutan pekerjaan—misalnya—ikut menyebabkan orang Jawa bersikap negatif dan netral, sehingga pemilihan bahasanya jatuh ke bahasa Jawa yang mengarah ke bahasa Indonesia.

Akan tetapi, jika dicermati, pola umum pemilihan bahasa mengindikasikan para responden menggunakan campuran bahasa Jawa (lebih dominan) dan bahasa Indonesia (kurang dominan). Rinciannya, responden yang bersikap negatif terhadap bahasa Jawa menunjukkan pola pemilihan bahasa penggunaan bahasa Jawa yang mengarah ke penggunaan bahasa Indonesia. Untuk responden yang bersikap netral, positif, dan sangat positif, pemilihan bahasanya jatuh pada campuran bahasa Jawa (lebih dominan) dan bahasa Indonesia (kurang dominan).

ADLN Perpustakaan Universitas Airlangga

Apa maknanya? Hal tersebut mengindikasikan, bahwa lebih dari sepertiga responden yang kurang menghargai bahasa Jawa, sehingga enggan untuk menggunakannya dalam komunikasi. Yang paling kentara, kebanyakan mereka mencari posisi aman, dengan berlindung di bawah bendera nasionalisasi bahasa Indonesia, yakni melakukan pencampuran penggunaan bahasa Jawa dan bahasa Indonesia—kendati bahasa Jawa masih lebih dominan.

Pemilihan bahasa campuran (campur kode) itu membuktikan sejumlah pemikiran teoretis dan kajian empirik sebelumnya. Pertama, secara teoretis, Baker (1988) menyatakan hubungan sikap dan tindakan bukanlah selalu menjadi hubungan yang kuat. Dalam konteks pembelajaran bahasa asing, Fahri (1989) juga menemukan tiadanya korelasi antara sikap bahasa mahasiswa Bahasa Inggris dan prestasi belajarnya. Dalam konteks pemakaian dialek oleh kaum urban Jawa di Surabaya, Koiri dan Fahri (1991) juga menemukan bahwa sikap bahasa bukan termasuk faktor yang sangat vital dalam perilaku berbahasa. Temuan penelitian ini, dengan konteks setting yang sama sekali berbeda, akhirnya memperkuat keyakinan bahwa sikap bahasa tidak selalu berpengaruh signifikan terhadap tindakan atau pemilihan bahasa.

Dengan kata lain, sikap bahasa negatif, netral, maupun positif mengantarkan orang Jawa di Perumnas KBD Gresik mengalami—menurut Teori Akomodasi—perilaku konvergen. Di sini terjadi antagonisme nilai dan keyakinan yang memanifestasi ke dalam sikap bahasa. Isu alamiah konflik yang dialami oleh masyarakat Jawa di Perumnas KBD Gresik, bahkan, menunjukkan suatu ironi situasi yang memprihatinkan. Sebagai orang Jawa mereka tidak lagi sangat bangga dan loyal

ADLN Perpustakaan Universitas Airlangga

terhadap bahasa Jawa. Karena berbagai kepentingan yang menyudutkan posisinya, termasuk nasionalisasi bahasa Indonesia, mereka kemudian menjadi lumer dan mulai bergeser ke arah penggunaan bahasa Indonesia.

Menurut Teori Interaksi Simbolik, tujuan konvergensi berbahasa ini antara lain untuk meraih makna tertentu dari penyesuaian diri dengan lawan bicara—terutama agar mendapatkan pengakuan atau penerimaan secara sosial oelh lawan bicaranya. Dengan simbol bahasa yang digunakan dalam komunikasi, terlebih lagi menyesuaikan dengan bahasa lawan bicara, keberterimaan (*acceptability*) orang di mata lawan bicara semakin terbuka lebar.

Hal ini selaras dengan premis kedua Teori Interaksi Simbolik, bahwa makna merupakan hasil dari interaksi sosial dalam masyarakat manusia. Dalam berinteraksi (komunikasi) mereka tampaknya sudah saling memahami bahwa bahasa yang digunakan harus dimengerti satu sama lain. Kesepakatan ini, tanpa disadari, telah mengikis kebanggaan dan loyalitasnya terhadap bahasa ibu (bahasa Jawa). Dengan demikian, bahasa Jawa menjadi medium interaksi kondisional, yang digunakan sesuai dengan kondisi interaksi yang melibatkan mereka.

Dalam pandangan Teori Pilihan Rasional, masyarakat Jawa di Perumnas KBD Gresik merasakan keterbatasan sumber daya bahasa (yakni tidak selalu bisa dipahami oleh semua orang), sedangkan lembaga sosialnya (yang diwarnai heterogenitas bahasa etnik) tidak selalu kondusif untuk berbahasa Jawa, maka mereka menempuh tujuan komunikasi yang bersifat altruistik dan egoistik. Agar komunikasi lancar, mereka mungkin mengira bahwa pemilihan bahasa mereka hanya berdampak pada diri

ADLN Perpustakaan Universitas Airlangga

sendiri--sehingga lebih mengincar kondisi altruistik bagi peristiwa komunikasi di antara mereka dan warga etnik lain. Dalam hal ini, rasionalitas mereka menjadi terbatas. Mereka mungkin rela mengorbankan kecintaan dan loyalitas mereka kepada bahasa-budaya Jawa, untuk berakomodasi, untuk berkonvergensi, atau untuk berbaur menjadi anggota masyarakat *soft-shelled* di dalam pluralitas (keberagaman).

5.3. Stratifikasi Sosial dan Kompetensi Komunikatif

Stratifikasi sosial mempunyai pengaruh yang sangat signifikan, dengan kontribusi mutlak, terhadap kompetensi komunikatif. Pendidikan dan penghasilan responden mempunyai pengaruh (sangat) signifikan, sedangkan jenis pekerjaan berpengaruh tidak signifikan terhadap kompetensi komunikatifnya.

Peran pendidikan dan penghasilan penting di sini, mengingat dua sub-variabel ini memungkinkan orang untuk mengakses peningkatan kompetensi komunikatif. Adapun pekerjaan agaknya lebih tepat dimanfaatkan untuk memanifestasikan kompetensi komunikatif itu sendiri; karena itu, pekerjaan memiliki pengaruh yang tidak signifikan.

Sebagaimana diketahui, kompetensi komunikatif meliputi pengetahuan (*knowledge*) yang penutur-pendengar miliki tentang apa yang mendasari perilaku bahasa (*language behavior*) atau perilaku tutur (*speech behavior*) yang tepat dan benar, dan tentang apa yang membentuk perilaku bahasa yang efektif dalam kaitannya dengan tujuan-tujuan komunikatif. Karena itu, ia mencakup pengetahuan linguistik dan pengetahuan pragmatik. Pengetahuan linguistik dan pragmatik yang baik tidak

ADLN Perpustakaan Universitas Airlangga

akan bisa diraih orang jika dia tidak menempuh pendidikan atau memiliki penghasilan baik untuk mengakses pendidikan.

Pola kompetensi komunikatif secara umum mengindikasikan bahwa para responden memiliki kompetensi komunikatif cukup. *Pertama*, pendidikan responden berpengaruh signifikan terhadap kompetensi komunikatif. Responden berpendidikan dasar memiliki kompetensi komunikatif yang rendah, yang berpendidikan menengah memiliki kompetensi komunikatif yang cukup, dan yang berpendidikan tinggi memiliki kompetensi komunikatif baik. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin baik pula kompetensi komunikatifnya. Hal ini berarti bahwa pendidikan telah memungkinkan orang untuk membangun dan mengembangkan kompetensi komunikatifnya sendiri. Orang yang berpendidikan memiliki pengetahuan tentang sistem kaidah linguistik dan pragmatik, sehingga tersedia banyak kemungkinan dan akses dalam pemilihan bahasa.

Kedua, penghasilan responden juga berpengaruh terhadap kompetensi komunikatifnya. Responden yang berpenghasilan < Rp 1.000.000 memiliki kompetensi komunikatif yang rendah, yang berpenghasilan Rp 1.000.000—Rp 2.000.000, Rp 2.000.500—Rp 3.000.000, dan Rp 3.000.500—Rp 4.000.000 memiliki kompetensi komunikatif cukup, dan yang berpenghasilan > Rp 4.000.500 juta memiliki kompetensi komunikatif yang tinggi. Meskipun tidak selinier pendidikan, penghasilan responden juga berbanding lurus dengan kompetensi komunikatifnya. Secara kasar bisa dikatakan pula, semakin tinggi penghasilan seseorang, semakin baik pula kompetensi komunikatifnya. Ini dapat dipahami, karena dengan penghasilan

ADLN Perpustakaan Universitas Airlangga

tertentu orang bisa menyisihkan (atau tidak) sebagian penghasilannya untuk mengembangkan kompetensi komunikatif—termasuk memodifikasinya dengan pengalaman berbahasa.

Ketiga, pekerjaan responden berpengaruh tidak signifikan terhadap kompetensi komunikatif. Responden yang berpekerjaan sebagai tukang/buruh memiliki kompetensi komunikatif cukup, yang berpekerjaan sebagai wirausaha berkompetensi komunikatif baik, yang berpekerjaan sebagai profesional dan Pegawai Negeri berkompetensi komunikatif cukup. Sekali lagi, pekerjaan tampaknya lebih tepat sebagai wadah perwujudan kompetensi komunikatif itu ke dalam performansi komunikatif yang nyata; karena itu, ia tidak banyak dipengaruhi oleh pekerjaan.

Sementara itu, ditemukan pula bahwa ternyata lebih dari sepertiga dari jumlah responden (34.72%) memiliki sedikit kompetensi komunikatif—hampir sama dengan mereka yang memiliki kompetensi komunikatif yang baik (34.02%). Sementara itu responden yang berkompetensi komunikatif cukup sebesar 19.44%, dan sangat baik sebesar 11.80%. Dengan pelacakan terhadap data secara acak, ditemukan bahwa kompetensi sedikit dan cukup cenderung dimiliki oleh responden karena perolehan (askripsi) saja dari generasi sebelumnya. Adapun kompetensi baik dan sangat baik, selain diperoleh, juga diraih (*achieved*) terutama lewat pendidikan. Karena itu, pendidikan berpengaruh cukup besar terhadap kompetensi komunikatif.

5.4. Kompetensi Komunikatif dan Pemilihan Bahasa

Dalam masyarakat bilingual (dwibahasa) atau multilingual (multibahasa), pemilihan bahasa dideterminasi oleh dua faktor utama: 'intra-linguistik' dan 'ekstra-

ADLN Perpustakaan Universitas Airlangga

linguistik' (Weinreich 1953:3). Intralinguistik mengacu ke profisiensi atau penguasaan penutur terhadap bahasa (sasaran) yang dimaksud. Esktralinguistik berkaitan dengan kode-kode estetik atau etika perilaku (Smith 1973:105). Implikasinya, ketika seseorang memilih suatu bahasa daripada bahasa yang lain dalam situasi komunikasi tertentu, hal ini menunjukkan bahwa dia telah menguasai pengetahuan tentang ketepatan menggunakan bahasa-bahasa tersebut (Suharsono 1995:13). Performasi komunikatif yang ditunjukkannya, yakni pemilihan bahasa, merupakan perwujudan atau manifestasi dari kompetensi komunikatifnya.

Dalam kerangka pandang ini, kompetensi komunikatif dikategorikan sebagai faktor intralinguistik. Pasalnya, kompetensi komunikatif hakikatnya merupakan kompetensi penutur tentang kaidah-kaidah kebahasaan dan bagaimana menerapkan kaidah-kaidah itu dalam situasi komunikasi. Secara teoretis, dengan demikian, kompetensi komunikatif seseorang mempengaruhi pemilihan bahasanya.

Dalam analisis ditemukan, bahwa kompetensi komunikatif responden berpengaruh sangat signifikan, dengan kontribusi tinggi, terhadap perilaku pemilihan bahasa. Baik kompetensi komunikatif rendah (sedikit) maupun cukup, apalagi baik, mempengaruhi pemilihan bahasa secara sangat signifikan. Temuan ini merupakan bukti nyata, bahwa pemilihan bahasa atau performansi komunikatif adalah manifestasi atau perwujudan kompetensi komunikatifnya.

Pola umum pemilihan bahasa mengindikasikan para responden menggunakan campuran atau campur kode antara bahasa Jawa (lebih dominan) dan bahasa Indonesia (kurang dominan), kecuali jika kompetensi komunikatifnya sangat baik—dimana

ADLN Perpustakaan Universitas Airlangga

bahasa Indonesianya lebih dominan daripada bahasa Jawa.. Secara rinci dapat dikemukakan, responden yang berkompetensi komunikatif sedikit menunjukkan penggunaan bahasa Jawa yang mengarah ke penggunaan bahasa Indonesia. Untuk responden yang berkompetensi komunikatif cukup, dan berkompetensi komunikatif baik, pemilihan bahasanya jatuh pada campuran bahasa Jawa (lebih dominan) dan bahasa Indonesia (kurang dominan). Adapun responden yang berkompetensi komunikatif sangat baik pemilihan bahasa Indonesianya lebih dominan dan mengarah ke penggunaan bahasa Indonesia secara penuh.

Menurut Teori Pilihan Rasional, pemilihan bahasa yang cenderung ke penggunaan campuran bahasa Jawa-bahasa Indonesia dilakukan sesuai dengan kondisi tindakan. Mereka tidak mungkin menempuh kondisi parametrik yang tanpa mempedulikan lawan bicara dalam komunikasi. Sebaliknya, mereka membuat perhitungan bagaimana lawan bicara akan bertindak atau berkeputusan dalam berbahasa. Karena itulah, mereka menetapkan pilihan strategis: yakni menggunakan bahasa campuran itu untuk menciptakan keluwesan dan suasana kondusif untuk saling terbuka dalam komunikasi. Dengan kondisi tindakan demikian, mereka bisa leluasa berbicara dalam bahasa Jawa jika lawan bicaranya berbahasa Jawa, dan dalam bahasa Indonesia jika lawan bicaranya berbahasa Indonesia, atau bahkan menggunakan campuran kedua-duanya. Dalam konteks ini, pilihan merupakan proses pengoptimalan. Teori Interaksi Simbolik juga memandang bahwa mereka melakukan campur kode bahasa itu karena melihat makna dan manfaat yang diperolehnya.

ADLN Perpustakaan Universitas Airlangga

Adapun dalam pandangan Teori Akomodasi, orang yang berkompetensi komunikatif rendah masih memiliki perilaku divergen, menarik diri ke dalam sistem kaidah bahasa dan budaya Jawa—tetapi mulai mengarah ke perilaku konvergen. Kompetensi komunikatif yang cukup dan baik melakukan konvergensi bahasa, yakni menggunakan campuran bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Sedangkan yang berkompetensi komunikatif sangat baik melakukan perilaku paling konvergen, yakni menggunakan bahasa Indonesia secara total. Kelompok terakhir ini, sebagai kelompok *soft shelled,* menjadi kelompok yang berseberangan dengan kelompok penjunjung divergensi bahasa. Sebagaimana diketahui, proses akomodasi hakikatnya juga proses pemeliharaan status kelompok.

5.5. Stratifikasi Sosial dan Pemilihan Bahasa

Secara teoretis, ada hubungan erat antara stratifikasi sosial dan pemilihan bahasa. Karena pendidikan, pekerjaan, dan pekerjaan tersebut menunjukkan stratifikasi/kelas sosial seseorang dalam masyarakat, mereka juga ikut menentukan tindakan atau perilaku sosialnya. Karena pemilihan bahasa dalam konteks sosial sebenarnya juga merupakan perilaku sosial, maka ketiga sub-faktor stratifikasi tersebut sangat mungkin juga menentukan pemilihan bahasa. Dalam berkomunikasi, misalnya, orang yang berpendidikan akan mamakai kalimat-kalimat yang mencerminkan intelektualitasnya, termasuk menunjukkan formalitas dan sopan-santun berbicara. Orang yang berprofesi sebagai pemilik warung kopi akan cenderung menggunakan bahasa-bahasa yang informal dan santai dalam peristiwa tutur.

ADLN Perpustakaan Universitas Airlangga

Dalam analisis, stratifikasi sosial mempunyai pengaruh yang sangat signifikan, dengan kontribusi tinggi, terhadap pemilihan bahasa. Pendidikan, penghasilan, dan pekerjaan responden mempunyai pengaruh signifikan. Akan tetapi, pendidikan paling signifikan dibanding penghasilan dan pekerjaan. Pendidikan memiliki potensi terbesar untuk "dirujuk" masyarakat untuk kepentingan mobilitas sosial. Asumsi bahwa pendidikan menentukan keberhasilan pekerjaan dan penghasilan, masih berlaku dengan baik di Perumnas KBD Gresik.

Pola pemilihan bahasa secara umum mengindikasikan bahwa para responden cenderung memiliki pemilihan bahasa campuran antara bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Terkuak dari pengakuan mereka, bahwa terhadap lawan bicara yang berstatus sama atau lebih rendah, mereka memprioritaskan penggunaan bahasa campuran Jawa-Indonesia, dan kemudian memilih bahasa Jawa sebagai alternatif kedua. Sementara itu, terhadap lawan bicara yang berstatus sosial lebih tinggi, mereka cenderung memilih bahasa campuran dan/atau mengarah ke bahasa Indonesia secara total.

Pertama, pendidikan responden berpengaruh signifikan terhadap pemilihan bahasa. Responden berpendidikan dasar memilih bahasa Jawa yang mengarah ke campuran bahasa Jawa dan bahasa Indonesia, yang berpendidikan menengah memilih bahasa campuran bahasa Jawa dan bahas Indonesia, dan yang berpendidikan tinggi memiliki pemilihan bahasa campuran bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Kebanyakan mereka mengakui, bahwa ketika berbicara dengan orang yang berpendidikan sama dengan mereka, mereka menggunakan bahasa campuran Jawa-Indonesia, baru alteratif

ADLN Perpustakaan Universitas Airlangga

kedua yakni menggunakan bahasa Indonesia. Tetapi ketika harus berbicara dengan yang berpendidikan lebih tinggi, mereka memprioritaskan penggunakan bahasa Indonesia, barulah bahasa campuran itu sebagai prioritas kedua.

Kedua, penghasilan responden juga berpengaruh terhadap pemilihan bahasanya. Responden yang berpenghasilan < Rp 1.000.000 menempuh pemilihan bahasa Jawa yang mengarah ke campuran bahasa Jawa dan bahasa Indonesia, yang berpenghasilan Rp 1.000.000—Rp 2.000.000 hampir selalu memilih campuran bahasa Jawa dan bahasa Inonesia dan demikian halnya dengan yang berpenghasilan Rp 3.000.500—Rp 4.000.000. Adapun responden yang berpenghasilan Rp 2.000.500—Rp 3.000.000 memiliki pemilihan bahasa yang benar-benar campurabn bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Kemudian, yang berpenghasilan > Rp 4.000.500 memilih bahasa campuran bahasa Jawa dan Bahasa Idonwesia.

Ketiga, pekerjaan responden berpengaruh signifikan terhadap pemilihan bahasa. Responden yang berpekerjaan sebagai tukang/buruh memilih campuran bahasa Jawa dan bahasa Indonesia, yang berpekerjaan sebagai wirausaha selalu memilih campuran bahasa Jawa dan bahasa Inonesia, yang berpekerjaan sebagai profesional dan Pegawai Negeri cenderung memilih campuran bahasa Jawa dan bahasa Indonesia.

Pemilihan bahasa tersebut mengindikasikan bahwa bahasa campuran Jawa-Indonesia merupakan simbol kelompok yang sedang mengalami mobilitas ke atas. Artinya, bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional merupakan penanda status seseorang, dan dianggap sebagai bahasa yang bergengsi. Jika seorang etnik Jawa

ADLN Perpustakaan Universitas Airlangga

mampu menyesuaikan diri dengan lawan bicara yang berbahasa Indonesia, maka hakikatnya dia mengalami mobilitas ke atas atau beraspirasi menjadi bagian dari kelompok status menengah/atas. Terlebih lagi, bahasa Indonesia telah menjadi bagian dari gaya hidup, yang mencerminkan stratum orang dalam kehidupan bermasyarakat. Penggunaan bahasa Jawa, karena itu, tak jarang membuat orang Jawa menjadi minder dan khawatir dianggap sebagai kelompok orang berstratum rendah.

Dengan demikian, penelitian ini semakin memperkuat temuan penelitian Labov (1966), bahwa mereka yang bergerak (mengalami mobilitas sosial) ke atas cenderung mengadopsi varietas bahasa yang digunakan oleh kelompok yang di atas mereka. Aspirasi menjadi bagian dari kelompok di atas mereka telah cukup membuat mereka menggunakan kode bahasa yang lazimnya hanya digunakan oleh kelompok tersebut. Konkretnya, karena masyarakat Jawa di Perumnas KBD Gresik sedang mengalami dan beraspirasi bergerak ke atas, sekarang mereka menggunakan campuran bahasa Jawa-bahasa Indonesia. Bukan tidak mungkin, dalam waktu tak terlalu lama lagi, mereka akan benar-benar menggunakan hanya bahasa Indonesia.

Menurut Teori Pilihan Rasional, sama dengan pembahasan terdahulu, mereka memilih bahasa campuran itu dalam rangka proses pengoptimalan, dan karena tuntutan kondisi tindakan. Perilaku konvergensi dalam pemilihan bahasa merupakan upaya penciptaan dan pemeliharaan status kelompok, yakni kelompok baru yang mengalami mobilitas sosial vertikal—atau yang beraspirasi menjadi kelompok yang di atasnya. Dan tindakan mereka diasumsikan mengandung manfaat yang banyak, untuk

ADLN Perpustakaan Universitas Airlangga

diri sendiri maupun untuk orang-orang sekelilingnya yang terlibat dalam peristiwa tutur.

5.6. Stratifikasi Sosial, "Modal Komunikatif", dan Pemilihan Bahasa

Ditemukan dalam analisis, bahwa stratifikasi sosial mempunyai pengaruh yang sangat signifikan, dengan kontribusi mutlak, terhadap "modal komunikatif". Pendidikan dan pengasilan responden mempunyai pengaruh masing-masing (sangat) signifikan, sedangkan jenis pekerjaan berpengaruh tidak signifikan terhadap "modal komunikatif"nya—hal ini identik dengan nilai pengaruh stratifikasi sosial terhadap kompetensi komunikatif. Sementara itu, modal komunikatif responden berpengaruh sangat signifikan, dengan kontribusi tinggi, terhadap pemilihan bahasa. Baik modal komunikatif rendah (sedikit) maupun cukup, apalagi baik, mempengaruhi pemilihan bahasa secara sangat signifikan.

Pola modal komunikatif secara umum mengindikasikan bahwa para responden memiliki "modal komunikatif" lebih dari cukup. *Pertama*, pendidikan responden berpengaruh signifikan terhadap "modal komunikatif". Semakin tinggi pedidikan seseorang, semakin baik pula modal komunikatifnya. Responden berpendidikan dasar memiliki modal komunikatif yang rendah, yang berpendidikan menengah memiliki modal komunikatif yang cukup, dan yang berpendidikan tinggi memiliki modal komunikatif baik. *Kedua*, pekerjaan responden berpengaruh signifikan terhadap modal komunikatif. Responden yang berpekerjaan sebagai tukang/buruh memiliki modal komunikatif cukup, yang berpekerjaan sebagai wirausaha bermodalkomunikatif baik, yang berpekerjaan sebagai profesional berkompetensi komunikatif cukup dan yang

ADLN Perpustakaan Universitas Airlangga

pekerjaannya sebagai Pegawai Negeri berkompetensi komunikatif cukup. *Ketiga*, penghasilan responden berpengaruh tidak signifikan terhadap modal komunikatifnya.

Pola pemilihan bahasa secara umum mengindikasikan para responden menggunakan campuran atau campur kode antara bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Secara rinci, responden yang bermodal komunikatif kurang menunjukkan penggunaan bahasa Jawa yang mengarah ke penggunaan bahasa Indonesia. Untuk responden yang bermodal komunikatif cukup, dan bermodal komunikatif baik, pemilihan bahasanya jatuh pada campuran bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Adapun responden yang bermodal komunikatif sangat baik pemilihan bahasanya lebih mengarah ke bahasa Indonesia.

Dengan demikian, modal komunikatif sebenarnya memiliki peran yang identik dengan kompetensi komunikatif. Hanya saja, kompetensi komunikatif berpengaruh lebih besar daripada modal komunikatif. Melemahnya peran modal komunikatif ini, jika dibandingkan dengan kompetensi komunikatif, tampaknya akibat kehadiran sikap bahasa yang terbukti kurang signifikan berpengaruh terhadap pemilihan bahasa.

Berdasarkan analisis, nilai pengaruh stratifikasi sosial terhadap pemilihan bahasa *dengan mediasi* sikap bahasa dan kompetensi komunikatif (modal komunikatif) adalah 0.728. Nilai pengaruh stratifikasi sosial terhadap pemilihan bahasa melalui sikap bahasa adalah sebesar 0.694. Nilai pengaruh stratifikasi sosial terhadap pemilihan bahasa melalui kompetensi komunikatif adalah sebesar 0.778. Nilai pengaruh stratifikasi sosial terhadap pemilihan bahasa *tanpa mediasi* sikap bahasa dan kompetensi komunikatif adalah 0.687.

ADLN Perpustakaan Universitas Airlangga

Jika diurutkan, pengaruh stratifikasi sosial melalui kompetensi komunikatif paling besar terhadap pemilihan bahasa, kemudian disusul oleh pengaruh stratifikasi sosial terhadap pemilihan melalui modal-komunikatif, kemudian melalui sikap bahasa, dan tanpa menggunakan mediasi apa pun. Dengan demikian, pengaruh langsung stratifikasi sosial terhadap pemilihan bahasa berkurang atau nampak melemah ketika ada variabel antara yakni sikap bahasa dan kompetensi komunikatif. Dengan kata lain, kehadiran variabel antara, yakni sikap bahasa dan kompetensi komunikatif atau gabungan keduanya, cukup penting untuk mengungkap pengaruh stratifikasi sosial terhadap pemilihan bahasa masyarakat Jawa di Perumnas KBD Gresik.

5.7. Implikasi: Masihkah Mereka Orang Jawa?

Setelah mencermati pengaruh stratifikasi sosial terhadap pemilihan bahasa, dan juga menemukan penggunaan bahasa campuran Jawa dan Indonesia, peneliti hendak mengajukan implikasi penelitian, terutama menyangkut prospek prediktif peran bahasa Jawa untuk masa depan.

Kondisi sekarang pemilihan bahasa masyarakat Jawa di Perumnas KBD Gresik terpola dalam campur kode bahasa Jawa-bahasa Indonesia. Di hadapan budaya Jawa, perilaku pemilihan bahasa semacam itu sangatlah memprihatinkan, dan merupakan mara bahaya. Terlebih lagi, di kalangan generasi muda kondisinya agaknya makin memprihatinkan. (Sebaliknya, di hadapan bahasa Indonesia, hal ini merupakan suatu prestasi dan capaian yang patut dibanggakan!). Kompetensi komunikatifnya dalam bahasa Jawa bisa dikatakan rendah, dan karena itu sebenarnya dia terancam untuk tercerabut dari kehidupan berbudaya Jawa—atau sedang mengalami dekulturasi Jawa.

Penelitian ini memberikan bukti bagaimana responden merasa tidak mampu lagi menerapkan tingkat tutur (*undha usuk*) bahasa Jawa dengan baik dan benar. Hanya 45.82% responden yang berkompetensi komunikatif baik/sangat baik; selebihnya (54.18%) berkompetensi komnikatif sedikit dan/atau cukup. (Hal ini seharusnya merupakan sebuah ironi situasi yang perlu direnungkan.) Tampak sekali bahwa tingkat tutur bahasa Jawa sudah dianggap sebagai sesuatu yang sangat rumit, dan karena itu sangat sulit pula untuk diterapkan. Ada keengganan mendalam di kalangan masyarakat Jawa untuk menggunakan tingkat tutur yang benar-benar kontekstual dan situasional, bukan hanya karena faktor sosial yang menghambatnya melainkan juga keterbatasan pengetahuan linguistuik dan pragmatik bahasa Jawa. Akibatnya, mereka *gagu* atau kikuk setiap kali berbahasa Jawa dengan benar.

Maka, tidaklah mengherankan bila mereka kemudian hanya memilih campuran bahasa Jawa-bahasa Indonesia, atau bahasa Indonesia saja sebagai bahasa pengantar. Agaknya kini hanya sedikit generasi muda Jawa yang mampu memahami dan menerapkan berbagai ungkapan yang sesuai dengan ranah-ranah kebahasaan yang diperlukan. Pahamkah mereka makna dari ungkapan dengan konteks tuturan semisal "*aja cedhak kebo gupak*" (jangan dekat kerbau kotor)? Pahamkah mereka makna dari ungkapan sebagai wadah konsep semisal "*memayu ayuning bawana*" (mengatapi kecantikan dunia)? Pernahkah mereka mempraktikkan ungkapan sebagai wujud rasa keindahan semacam "*ora awur ora sembur*" (tidak menabur tidak menyemprot)? Dan seringkah mereka menggunakan ungkapan sebagai satuan lingual semisal "*ngono ya ngono ning aja ngono*" (begitu ya begitu tetapi jangan begitu)?

Jangankan berkomunikasi dengan orang lain di luar rumah. Di dalam rumah pun, orangtua-anak etnis Jawa mengalami kemerosotan dalam pemakaian *undha-usuk* bahasa Jawa. Implikasinya, budaya Jawa sebagai akar dan landasan bahasa Jawa juga tidak bisa ditegakkan. *Unggah-unggah* atau *suba-sita* antara anak dan orangtua sudah semakin "demokratis" yang tentunya keluar dari pakem budaya Jawa. Banyak anak Jawa yang menyebut orangtua di depan teman-temannya dengan "ebes" dan "memes". Sungguh memprihatinkan!

Mereka telah mengalami suatu akomodasi sosial (dan akomodasi bahasa) dalam kategori konvergen atau paling konvergen. Maksudnya, mereka yang berperilaku bahasa divergen (menarik diri ke dalam kaidah bahasa dan sistem budaya Jawa) sama sekali tidak sepadan dengan yang beraspirasi keluar atau bahkan telah keluar dari kaidah bahasa dan budaya Jawa. Mobilitas sosial telah terjadi seiring dengan pergeseran pola penggunaan bahasa dalam komunikasi.

Yang banyak terjadi, sebagaimana terungkap dalam temuan penelitian ini, makin banyak keluarga etnis Jawa yang menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar keluarga di rumah. (Penelitian ini menemukan, penutur yang loyal pada bahasa Jawa 21.53%, yang mulai bergeser ke campuran bahasa Jawa-Indonesia 54.16%, dan yang benar-benar bergeser ke bahasa Indonesia 24.30%.) Keluarga semacam inilah sebenarnya yang oleh politik bahasa unitaristik disebut sebagai nasionalis. Mereka agaknya lupa bahwa politik bahasa ini pernah diterapkan di Eropah dalam kasus negara Czeko-Slovakia yang akhirnya disadari kekeliruannya.

Orang Jawa yang berbahasa Indonesia adalah orang yang sedang menikmati kesederhanaan bersopan-santun, ber-*suba-sita* karena bahasa Indonesia tidak mendukung budaya apapun. Jikalau ada seseorang yang mencoba bersopan santun dalam berbahasa Indonesia, dia sebenarnya sedang melakukan perilaku budaya etniknya sendiri dengan mengunakan alat lain berupa bahasa Indonesia. Orang itu menurut Gardner termasuk *compound bilingual.* Contoh berikut menunjukkan hal ini:

(1) Benar, ini nanti *disuwunkan tapak asma*?

(2) Maaf, pak. *Ndara ibu* sedang *ngrawuhi* upacara di pendapa *kadipaten.*

(3) Jangan lupa. Nanti *kondur*-nya *miyos* Sudirman saja.

(4) Bapak tidak *dhahar* ta? Masak *tindak* kantor kok pagi *banget*?

Selain makin banyaknya keluarga etnik Jawa yang berbahasa Indonesia sebagai bahasa keluarga, bahasa varian akrolek Jawa juga sudah mulai tak dapat dijaga keasliannya. Kalau kita menghadiri resepsi pernikahan adat Jawa pun, kita lazimnya dapat menangkap ungkapan-ungkapan pembawa acara seperti berikut:

(1) Kula *atas nami keluarga* manten kakung.....

(2) Kangge *nyingkat* wekdal, ...

(3) *Sae* kakung *utawi* putri, ...

(4) Maturnuwun *atas karawuhan* pajenengan....

(5) Rumaos *bonggo* dene putra kakungipun....

Memang politik bahasa Indonesia yang unitaristik dan tidak bernilai budaya agaknya yang menjadi sebab terjadinya anomi, dekulturasi, sehingga korbannya tidak lagi mengenal, menghayati, dan mengamalkan simbol-simbol kognitif, dan yang

ADLN Perpustakaan Universitas Airlangga

paling mengerikan, tidak mengenal lagi simbol-simbol nilai moral-evaluatif etniknya, dan tidak bergerak ke akulturasi yang manapun karena hakikatnya bahasa Indonesia itu kosong budaya.

Sejauh itu, peneliti memprediksikan, bahwa stratifikasi bahasa Jawa berangsung-angsur akan mengalami kemerosotan ketika *undha-usuk* bahasa Jawa tidak difungsikan oleh masyarakat penuturnya. Dalam dua atau tiga generasi mendatang, nasib bahasa Jawa akan kehilangan penerapan *undha-usuk*, dan akan menjelma dan melekat dengan bahasa Indonesia—dengan kramanisasi bahasa Indonesia. Orang akan menstratifikasi bahasanya dalam kehidupan berdasarkan stratifikasi sosial yang melatar-belakanginya. Implikasinya, jika masyarakat Jawa tidak lagi loyal menggunakan bahasa dan budaya Jawa, ada pertanyaan yang patut direnungkan: Apakah sebenarnya mereka masih orang Jawa?

BAB 6

SIMPULAN DAN SARAN

Dalam Bab 6 ini peneliti mengemukakan simpulan yang ditarik dari analisis data penelitian dan pembahasan. Simpulan dimaksudkan sebagai jawaban atas permasalahan dan/atau tujuan penelitian. Sementara itu, saran diajukan peneliti setelah melakukan serangkaian proses penelitian yang panjang, serta didasarkan pada temuan penelitian, agar dapat dijadikan masukan bagi peneliti selanjutnya.

6.1. Simpulan

Berdasarkan analisis data dan pembahasan, sejumlah simpulan dapat dikemukakan berikut ini: *Pertama*, stratifikasi sosial dalam pendidikan, pekerjaan, dan penghasilan berpengaruh sangat signifikan terhadap sikap bahasa. Umumnya responden bersikap netral. Pengaruh pendidikan sangat signifikan, dan pekerjaan signifikan, sedangkan penghasilan tidak signifikan. Sementara itu, sikap bahasa, terutama sikap negatif dan netral, berpengaruh sangat signifikan terhadap pemilihan bahasa. Temuan ini semakin memperkuat penelitian terdahulu, bahwa sikap bahasa tidak selalu berpengaruh signifikan terhadap pemilihan bahasa. Bahasa campuran Jawa-Indonesia paling banyak dipilih responden. Sikap negatif berarti kehilangan loyalitas dan kebanggan atas simbol identitas orang Jawa; sikap netralnya menunjukkan keraguan dan kondisi tindakannya strategis.

ADLN Perpustakaan Universitas Airlangga

Kedua, stratifikasi sosial juga berpengaruh sangat signifikan terhadap kompetensi komunikatif. Pengaruh pendidikan sangat signifikan, dan penghasilan signifikan, sedangkan pekerjaan tidak signifikan. Sementara, kompetensi komunikatif responden berpengaruh signifikan terhadap pemilihan bahasa. Umumnya responden memilih campuran bahasa Jawa dan bahasa Indonesia; tapi penutur yang berkompetensi komunikatif sangat baik cenderung memilih bahasa Indonesia.

Ketiga, stratifikasi sosial tanpa dimediasi sikap bahasa dan kompetensi komunikatif berpengaruh sangat signifikan terhadap pemilihan bahasa. Pendidikan, penghasilan, dan pekerjaan responden berpengaruh sangat signifikan. Pola pemilihan bahasa secara umum mengindikasikan kecenderungan pemilihan campuran bahasa Jawa dan bahasa Indonesia.

Keempat, pengaruh stratifikasi sosial terhadap variabel antara ("modal komunikatif") sebesar r=0.827, dan pengaruh modal komunikatif terhadap pemilihan bahasa sebesar r=0.628. Dengan demikian, nilai pengaruh stratifikasi sosial terhadap pemilihan bahasa dengan mediasi sikap bahasa dan kompetensi komunikatif (=modal komunikatif) adalah sebesar 0.728. Campuran bahasa Jawa-Indonesia juga bahasa yang paling dipilih responden.

Kelima, nilai pengaruh stratifikasi sosial terhadap kompetensi komunikatif, atau nilai pengaruh tak langsung stratifikasi sosial terhadap pemilihan bahasa melalui kompetensi komunikatif r=0.838. Sementara, nilai pengaruh kompetensi komunikatif terhadap pemilihan bahasa sebesar r=0.717. Dengan demikian, nilai pengaruh

ADLN Perpustakaan Universitas Airlangga

stratifikasi sosial terhadap pemilihan bahasa melalui kompetensi komunikatif adalah 0.778.

Keenam, pengaruh stratifikasi sosial terhadap pemilihan bahasa melalui kompetensi komunikatif lebih besar dari pada melalui sikap bahasa. Alasannyam, Sebagai faktor intralinguistik, kompetensi komunikatif secara substansial lebih dekat dengan pemilihan bahasa.

Ketujuh, tingkat pengaruh stratifikasi sosial terhadap pemilihan bahasa dapat diurutkan dari terbesar ke terkecil: 1) melalui kompetensi komunikatif, (2) melalui "modal komunikatif"—gabungan sikap bahasa dan kompetensi komunikatif, (3) melalui sikap, (4) tanpa mediasi variabel antara. Hal ini membuktikan, bahwa faktor intralinguistik (profisiensi atau penguasaau sistem kaidah linguistik dan pragmatik bahasa) berpengaruh lebih kuat daripada faktor ekstralinguistik (berkaitan dengan kode estetik atau etika perilaku) terhadap pemilihan bahasa seseorang.

Kedelapan, pengaruh stratifikasi sosial terhadap pemilihan bahasa tanpa melalui sikap bahasa dan kompetensi komunikatif, baik secara bersamaan maupun secara invidual (sendiri-sediri), lebih kecil dari pada yang melalui kedua variabel tersebut. Dengan demikian, kehadiran intervering variables berupa sikap bahasa dan kompetensi cukup penting untuk membantu mengungkap pengaruh stratifikasi sosial terhadap pemilihan bahasa masyarakat Jawa di Perumnas KBD Gresik.

Kesembilan, pendidikan merupakan sub-variabel stratifikasi sosial yang paling menentukan dalam kaitannya dengan pemilihan bahasa, bahkan dengan sikap bahasa,

ADLN Perpustakaan Universitas Airlangga

kompetensi komunikatif, dan "modal komunikatif". Alasannya, pendidikan itu sendiri pada hakikatnya merupakan program akomodasi.

Kesepuluh, terpilihnya campuran bahasa Jawa-Indonesia mengindikasikan bahwa masyarakat Jawa di Perumnas KBD Gresik telah mengalami orientasi penggunaan bahasa menuju ke bahasa Indonesia. Bahasa campuran Jawa-Indonesia merupakan simbol kelompok yang sedang mengalami mobilitas ke atas atau beraspirasi menjadi bagian dari kelompok status menengah/atas.

Bagi Teori Interaksi Simbolik, tujuan konvergensi bahasa ini untuk meraih makna tertentu dari penyesuaian diri agar mendapatkan pengakuan atau penerimaan secara sosial. Ini selaras premis kedua Teori Interaksi Simbolik: makna merupakan hasil dari interaksi sosial dalam masyarakat manusia. Dalam komunikasi mereka memahami, bahwa bahasa harus dimengerti satu sama lain. Kesepakatan ini telah mengikis kebanggaan dan loyalitasnya terhadap bahasa ibu (bahasa Jawa). Menurut Teori Pilihan Rasional, mereka merasakan keterbatasan sumber daya bahasa (yakni tidak selalu bisa dipahami oleh semua orang), sedangkan lembaga sosialnya (yang diwarnai heterogenitas bahasa etnik) tidak selalu kondusif untuk berbahasa Jawa, maka mereka menempuh tujuan komunikasi yang bersifat altruistik dan egoistik. Rasionalitas mereka menjadi terbatas. Mereka rela mengorbankan kecintaan dan loyalitas untuk berakomodasi, berkonvergensi menjadi anggota masyarakat *soft-shelled* di dalam pluralitas (keberagaman).

Dengan demikian, kecintaan dan kebanggaan mereka terkesan perlahan luntur, dan kompromistis untuk mulai bergeser ke bahasa Indonesia. Mereka berada pada

ADLN Perpustakaan Universitas Airlangga

posisi dilematis, antara menyelamatkan bahasa-budaya Jawa dan mengikuti nasionalisasi bahasa Indonesia. Maka, terhadap kerabat dekat pun, mereka kadang tidak bisa lepas dari penggunaan bahasa Indonesia. Menurut Suharsono (2004), budaya nasionalisme dan merosotnya otoritas budaya Jawa ikut menyebabkan orang Jawa bersikap negatif terhadap bahasa-budayanya sendiri, dan kemudian enggan menggunakannya dalam komunikasi. Hanya memilih bahasa Jawa tampaknya dipandang bukan sebagai proses optimalisasi bahasa.

Mencermati temuan penelitian ini, didukung kajian pustaka, peneliti mengemukakan abstraksi pemikirannya dalam bentuk proposisi dan prediksi—termasuk mengenai masa depan bahasa-budaya etnik:

1. Stratifikasi sosial (pendidikan, penghasilan, dan pekerjaan) mempengaruhi kompetensi komunikatif dan sikap bahasa, dan selanjutnya menentukan pemilihan bahasa untuk kepentingan komunikasi dengan lawan tutur (interlokuter).
2. Pengaruh stratifikasi sosial terhadap kompetensi komunikatif lebih besar daripada sikap bahasa, dan karena itu kompetensi komunikatif (sebagai faktor intralinguistik) lebih menentukan pemilihan bahasa seseorang daripada sikap bahasanya (faktor ekstralinguistik).
3. Pemilihan bahasa campuran (*code-mixing*)—bahasa etnik dan bahasa nasional—merupakan pilihan rasional masyarakat etnik yang dilematis. Loyalitas pada bahasa etnik menjadi luntur karena otoritas dan fungsi bahasa etnik yang kian terbatas dalam lembaga sosial, sedangkan politik bahasa nasional merupakan keniscayaan tak terelakkan.

ADLN Perpustakaan Universitas Airlangga

4. Nasib bahasa etnik—termasuk bahasa Jawa—diprediksikan mengalami proses kemerosotan tajam seiring dengan pergantian generasi. Sangat boleh jadi dua atau tiga generasi ke depan bahasa etnik hanya akan dipakai oleh masyarakat tutur yang sangat terbatas. Dewasa ini saja tak sedikit bahasa-budaya etnik yang sudah sekarat, dan tinggal menunggu kepunahannya, akibat tiada penyangga budaya yang bangga dan loyal.

6.2. Saran-Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian ini, untuk penelitian selanjutnya, peneliti mengajukan saran-saran sebagai berikut: *Pertama*, perlu pemilahan responden yang berdialek Mataraman dan non-Mataraman, sekaligus lebih rinci dalam kategorisasi tingkat tutur (*undha usuk*) bahasa Jawa. *Kedua*, stratifikasi sosial juga perlu dipilah lebih rinci lagi, agar diperoleh kecermatan hasil penelitian.

Ketiga, motivasi sosial perlu dimasukkan sebagai "variabel antara" yang mempengaruhi pemilihan bahasa, untuk memperjelas motif-motif yang praktis mendorong seseorang memilih bahasa untuk konunikasi. Alasan-alasan fungsional pemilihan bahasa akan lebih jelas kelihatan. Motif merupakan suatu penggerak, alasan, atau dorongan dalam diri manusia yang meyebabkan ia berbuat sesuatu. Bagi Maslow, motif manusia tidak lain adalah kebutuhkan manusia itu sendiri (Maslow 1970:25).

Keempat, jarak sosial (*social distance*) agaknya juga perlu dipertimbangkan untuk ditambahkan sebagai variabel antara, mengikuti motivasi sosial di atas, atau

sebagai variabel bebas tersendiri. Prinsipnya, jarak sosial diprediksikan ikut mempengaruhi pemilihan bahasa seseorang. Keengganan seseorang terhadap orang lain, sebagai salah satu wujud jarak sosial, membuat dia tidak bebas memilih bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi.

Kelima, perlu diadakan penelitian untuk mendeteksi persepsi, sikap, dan pemilihan bahasa anak-anak etnik Jawa dari para responden penelitian ini. Hal ini diharapkan untuk mengetahui bagaimana dampak "kebijakan bahasa" yang telah diterapkan oleh Kepala Keluarga (orangtua)-nya terhadap mereka. Tampaknya, hal ini akan menarik, karena anak-anak berada dalam posisi dilematis, di satu pihak dia harus mengikuti "kebijakan bahasa" dalam keluarga, dan di lain pihak dia selalu terkondisikan untuk berbahasa Indonesia ketika menempuh pendidikan di sekolah.

Keenam, bagaimana pola pemilihan bahasa anak-anak tersebut di luar konteks keluarga dan juga di luar konteks pendidikan setelah merasakan dampak dari kebijakan bahasa orangtuanya, agaknya juga menarik untuk dikaji secara lebih mendalam. Maksudnya, perlu dikaji bagaimana pola pemilihan bahasa anak-anak dari orangtua berstratum tinggi ketika mereka berkomunikasi dengan anak-anak dari orangtua berstratum sedang atau rendah—dengan tugas-tugas komunikasi variatif, dan demikian pula sebaliknya.

Mudah-mudahan penelitian ini mampu membersitkan setitik sinar pencerahan di antara sinar-sinar pengetahuan bagi perkembangan Sosiolinguistik dan/atau Sosiologi Bahasa di Indonesia dewasa ini. Selebihnya adalah berbagai keterbatasan yang tanpa batas dan berbagai kekerdilan yang belum berakhir!